



Analisis Hadis Tentang Keistimewaan Meninggal Pada Hari Jumat

¹Muhammad, ²Muhammad Hidayat, ³Saidah Elviah Lubis

^{1,2,3}UIN Sumatera Utara Medan

¹ muhammad@uinsu.ac.id, ² muhammadhidayat@uinsu.ac.id

³ saidahelviahlubis@gmail.com

Abstract: This article discusses Friday is a glorious day, many hadith editors explain the special features of Friday, these traditions relate to orders to increase worship. On the other hand, there is a hadith which explains the privileges of Friday relating to death. This hadith explains the privilege of a Muslim who dies on Friday or Friday night will be free from the slander of the grave. This research method is included in the category of qualitative methods, by conducting source searches or library research, and using the maudu'i method, namely collecting hadiths that are meaningful with the traditions of the privilege of dying on Friday. and deviate both from the verses of the Koran and other hadiths. From the research process using the takhrij method, the hadith narrated by Imam Tirmizi, from the perspective of the sanad, is considered dhaif, but there is a history of Imam Ahmad who is a supporter, thus elevating the degree of the hadith to hasan lighairihi. Because the hadith has the status of hasan lighairihi, then the hadith is the same as the authentic hadith. Thus the hadith can be accepted and understood as a message to always ask Allah to die in a state of husnul khatimah, one of which is by dying on Friday.

Keywords: Hadith, Death, Friday

Pendahuluan

Hari Jumat merupakan hari yang istimewa bagi umat Islam. Ia menjadi simbol hari berkumpul dalam sosialisasi umat Islam. Keistimewaan yang dikandung oleh hari Jumat ini bukan hanya terjadi pada masa kenabian Muhammaat saw., tapi jauh sebelum itu pun telah menjadi hari yang spesial. Fakta sejarah yang tersirat dalam hadis nabawi menunjukkan bahwa hari dinamakan Jumat karena berbagai hal yang semuanya berhubungan dengan sesuatu keutamaan.

Dinamakan hari Jumat karena hari itu merupakan saat berkumpul yang sesungguhnya. Umat – umat terdahulu telah di perintah kan untuk mengadakan hari berkumpul pada setiap pekan. Kaum Yahudi pada hari Sabtu, nasrani pada hari Ahad. Allah swt. Memilih hari Jumat untuk kaum muslimin.¹ Ibnu Hajar mengatakan terdapat perbedaan pendapat tentang alasan dinamakannya Jumat, akan tetapi ada kesepakatan bahwa pada masa jahiliyah dinamakan dengan *aruubah* artinya rahmat. Ada pendapat mengatakan alasan dinamakan hari jumat

¹ Komarudin Ibnu Mikam, *Rahasia dan Keutamaan Hari Jumat*, (Jakarta : Qultummedia 2007).h.1



adalah karena sempurnanya penciptaan dikumpulkan pada hari itu. Sebagaimana rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا رَوْحُ صَالِحِ بْنِ أَبِي الْأَخْضَرِ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ
أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا

Artinya: *Sebaik-baik hari yang terbit matahari padanya adalah hari jumat. Pada hari itu lah adam diciptakan dan diwaktu ini pula ia dimasukan kedalam surga dan waktu juga ia di keluarkan daripadanya.kiamat pun tidak akan terjadi kecuali pada hari jumat.(HR.Muslim , Abu daud Dan nasai disahkan oleh tirmidzi).*²

Dari hadis di atas jelaslah mengapa hari Jumat dijadikan momentum yang tidak biasa. Hari Jumat adalah hari yang luar biasa, ada beberapa peristiwa dan keistimewaan besar dalam khazanah Islam terjadi pada hari Jumat seperti yang dijelaskan hadis diatas. Disisi lain, terdapat salah satu hadis yang menyatakan keistimewaan hari Jumat ini berkaitan dengan kematian.

Kematian merupakan batasan akhir dari kehidupan seorang manusia di dalam menjalani kehidupan dunia, kemudian hari akhirat sebagai kelanjutan dari masalah kematian, tidak dimaknai sebagai akhir dari pengalaman eksistensial manusia, namun sebagai pengalaman baru yang lebih abadi. Kematian merupakan perpindahan dari satu fase ke fase selanjutnya, yang kemudian akan mengalami kehidupan di alam yang sering disebut alam kubur, dan ini merupakan kejadian yang sama sekali tidak dapat diketahui oleh siapa pun dan kapan pun kematian akan datang menjemput³.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al quran surat an-nisa ayat 78.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

Artinya : *Dimana pun kalian berada , kematian akan mendapatkan kalian , kendatipun kalian berada didalam benteng yang tinggi lagi kokoh.*⁴

Membahas tentang kematian tidak lah lepas dari yang namanya alam kubur, yang merupakan membahas tentang fenomena kejadian yang sudah kita

²Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Juz 4, (Beirut Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1429).h.872

³ Alfi Qonita Badiati, Irwan Abdullah, *Hakikat Kematian Dalam Al-Quran*, (Shahih, Vol.5, Nomor 1, Januari-Juni 2020).h. 46

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010).h.90



imani dan pahami, yaitu tentang kebenaran tentang adanya siksa kubur. Sebagaimana disebutkan dalam Hadis nabi:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ هَرُونَ حَدَّثَنَا وَقَالَ حَرْمَلَةُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي
يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَعِنْدِي امْرَأَةٌ مِنَ الْيَهُودِ وَهِيَ تَقُولُ هَلْ شَعَرْتِ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ قَالَتْ فَارْتَأَعَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ إِنَّمَا تُفْتَنُ يَهُودٌ قَالَتْ عَائِشَةُ فَلَبِثْنَا لَيْلًا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ
شَعَرْتِ أَنَّهُ أُحْيِيَ إِلَيَّ أَنْكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ
يَسْتَعِيدُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Harun bin Said dan harmalah bin Yahya, Harun mengatakan telah menceritakan kepada kami , sedangkan Harmalah mengatakan; telah mengabarkan kepada kami Ibn Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus bin Yazid dari Ibn Syihab dia berkata: telah menceritakan kepadaku Urwah bin Zubair bahwa Aisyah mengatakan, Rasulullah saw., pernah menemuiku, sementara disisiku ada seorang wanita Yahudi yang mengatakan, sadarkah kamu bahwa kalian akan diuji dalam kubur ? Aisyah berkata, mendengar itu Rasulullah saw., langsung tersentak kaget dan bersabda, sesungguhnya orang-orang Yahudilah yang akan diuji. Aisyah berkata kemudian kami bermukim beberapa malam, setelah itu Rasulullah bersabda, Sadarkah kamu , sesungguhnya telah di wahyukan kepadaku bahwa kalian akan diuji dalam kubur ?. kata Aisyah : setelah itu aku mendengar Rasulullah meminta perlindungan dari siksa kubur.⁵*

Hadis di atas menjelaskan tentang kebenaran akan adanya siksa kubur, maka dari itu setiap kejahatan yang kita perbuat di dunia akan dipertanyakan di dalam kubur.

Oleh dari itu, keistimewaan yang akan dibawa ke hadapan Allah ialah hadiah dari sebuah keimanan dan ketaatan yang kita perbuat selama hidup sebelum mati. Maka sesungguhnya balasan yang akan diterima di alam kubur nanti adalah sesuai dengan apa yang kita tanam selama hidup didunia. Kemudian ini akan menjadi menarik ketika muncul sebuah pemahaman ada bonus yang diberikan Allah kepada manusia bahkan status derajat kematian yang berbeda dengan yang lain. Yaitu ketika meninggal di hari Jumat..

⁵ Muslim , *Shahih Muslim*, Juz 2, (Kairo : Dar al-Hadis, 1412).h.411



Definisi Hari Jumat

1. Makna Hari Jumat

Jumat berasal dari kata جمع – جمع yang mengandung beberapa arti, diantaranya adalah, pertemuan, perkumpulan, perhimpunan dan lain-lainnya.⁶

Jumat yang dalam sepekan menempati hari diantara Kamis dan Sabtu tersebut merupakan hari yang terbaik, oleh karena itu ia disebut juga sebagai hari raya mingguan bagi kaum muslimin.

2. Sejarah Hari Jumat

Penamaan Arubah, sebelum menjadi hari Jumat, menurut Ibnu Abdul Bar, karena hari itu adalah hari berbangga-banggaan, berhias, dan kasih sayang. Dan dalam beberapa kajian, hari itu (Arubah), adalah hari dimana orang arab menampilkan, hasil karyanya (puisi), hasil perdagangannya, dan lainnya. Yang hari sebelumnya mereka berlomba-lomba mencari inspirasi, berdagang dengan strateginya.

Ketika Islam datang, dan turun ayat Allah :” wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian diseru untuk menunaikan sholat jumat(Jumu,ah) maka bersegeralah mengingat Allah” (Q.S Al-Jumu’ah: 9). Sehingga mereka yang menjadikan hari Arubah sebagai ajang sihir, puisi dan harta, menjadi hari yang penuh keimanan, hari mendekatkan diri kepada Allah, dan menjadi hari persatuan umat, serta ajang silaturahmi akbar.

Ada pendapat lain yang nilai lebih shahih, sebagaimana dalam kitab Nailul Autar dan Fathul Bari, yang diriwayatkan oleh Hadis Riwayat Ahmad, jilid 2 (113) adalah Allah Ta’ala menghimpun penciptaan Nabi Adam As pada hari itu. Pendapat ini berdasarkan riwayat dari Nabi saw. Ketika beliau ditanya, “Mengapa dinamakan hari Jumat ? beliau bersabda, karena pada hari itu, tanah liat ayah kalian, Adam, ducetak. Pada hari itu pula kiamat dan kebangkitan terjadi. Pada hari pula kehancuran melanda. Di akhir tiga waktu itu pada hari itu, ada satu waktu, barang siapa yang berdoa kepada Allah pada waktu itu pasti doanya dikabulkan.” Menurut salah satu pendapat, bahwa orang pertama kali yang memberi nama hari Jumat adalah Ka’ab bin Lu’ai. Tatkala itu orang-orang Quraisy berkumpul mendatangi pada hari itu, kemudian ia berkhotbah dan menyapaikan wasiat taqwa, memberikan pelajaran kepada mereka.

3. Keutamaan Hari Jumat

Ada banyak sekali keutamaan dan keistimewahan pada hari Jumaat diantaranya ialah Allah menciptakan Nabi Adam.

⁶ Ahmad Warson, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h. 226



Keutamaan hari Jumat salah satunya Allah menciptakan manusia pertama yaitu Nabi Adam as pada hari Jumat. Nabi Adam adalah bapak dan nenek moyang semua manusia di seluruh dunia.

Hadis Keistimewaa Meninggal Pada Hari Jumat

1. Riwayat Tirmizi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَأَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ⁷

Telah menceritakan Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Amir al-Aqadiy berkata, “Hisyam bin Sa’ad, dari Said bin Abu Hilal dari Rabi’ah bin Saif, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “ barang siapa orang muslim yang meninggal pada hari jumat atau malam jumat kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah kubur.”(HR. Tirmizi)⁸

2. Riwayat Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ⁹

Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Aamir, Telah menceritakan kepada kami Hisyam yakni ibn Sa’din dari Sa’id bin Abi Hilal dari Rabi’ah bin Saif dari ‘Abdullah bin ‘Amr dari Nabi Saw berkata, “tidak lah sorang muslim yang meninggal hari jumat atau malam jumat kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah kubur.”(HR. Ahmad bin Hambal)

⁷ Muhammad Abi Isa bin Isya ibnu saursh, *Sunan At-Tirmizi*, (Beirut : Daru Al-Hadis, 2003), jilid III, h. 339

⁸ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Tirmizi (Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Tirmizi)*, (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2007), jilid 1, h. 823.

⁹ Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut : Darul Fikr, 2004), Jilid 2 h. 169.



3. Riwayat Ahmad Bin Hambal

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ سَعِيدٍ التُّجَيْبِيُّ سَمِعْتُ أَبَا قَبِيلَ الْمِصْرِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَقِيَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ¹⁰

Telah menceritakan Ibrahim bin Abi Al'ash, telah menceritakan Baqiyyah telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah bin Sa'id At-Thujibiy, Aku mendengar Abi Qabil Al-Misriy berkata, aku mendengar Abdullah bin 'Amir bin Al-'Ash berkata, bahwa telah bersabdah Rasulullah Saw, Barang siapa yang meninggal pada hari jumat atau malam jumat maka akan terhindar dari fitnah kubur. (HR. Ahmad bin Hambal)

Takhrij Hadis

1. Identifikasih Hadis

Dalam meneliti suatu redaksi hadis tentang hadis keistimewaan meninggal pada hari jumat. Penulis melakukan metode takhrij hadis sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama hadis untuk mengetahui redaksi hadis sebenarnya.

Mengenai tujuan dan manfaat takhrij hadis ini menurut abdi al Mahdi ialah menunjukan sumber hadis dan menerangkan ditolak atau diterimanya hadis tersebut. Dengan demikian ada dua hal yang menjadi tujuan takrij hadis. Pertama untuk mengetahui sumber dari suatu hadis, dan yang kedua mengetahui kualitas dari suatu hadis apakah dapat diterima atau ditolak. Berikut ini redaksi lengkap hadis dan skema sanadnya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَأَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ رَيْبَعَةَ بْنِ سَيْفٍ عَنْ عَبْدِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ مَيِّتٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ¹¹

Telah menceritakan Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Amir al-Aqadiy berkata, "Hisyam bin Sa'ad, dari Said bin Abu Hilal dari Rabi'ah bin Saif, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, Rasulullah Saw bersabdah: " barang siapa orang muslim yang meninggal pada

¹⁰Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, jilid 2 h. 176

¹¹ Muhammad Abi Isa bin Isya ibnu saursh, *Sunan At-Tirmizi*, (Beirut : Daru Al-Hadis, 2003), jilid III, h. 339



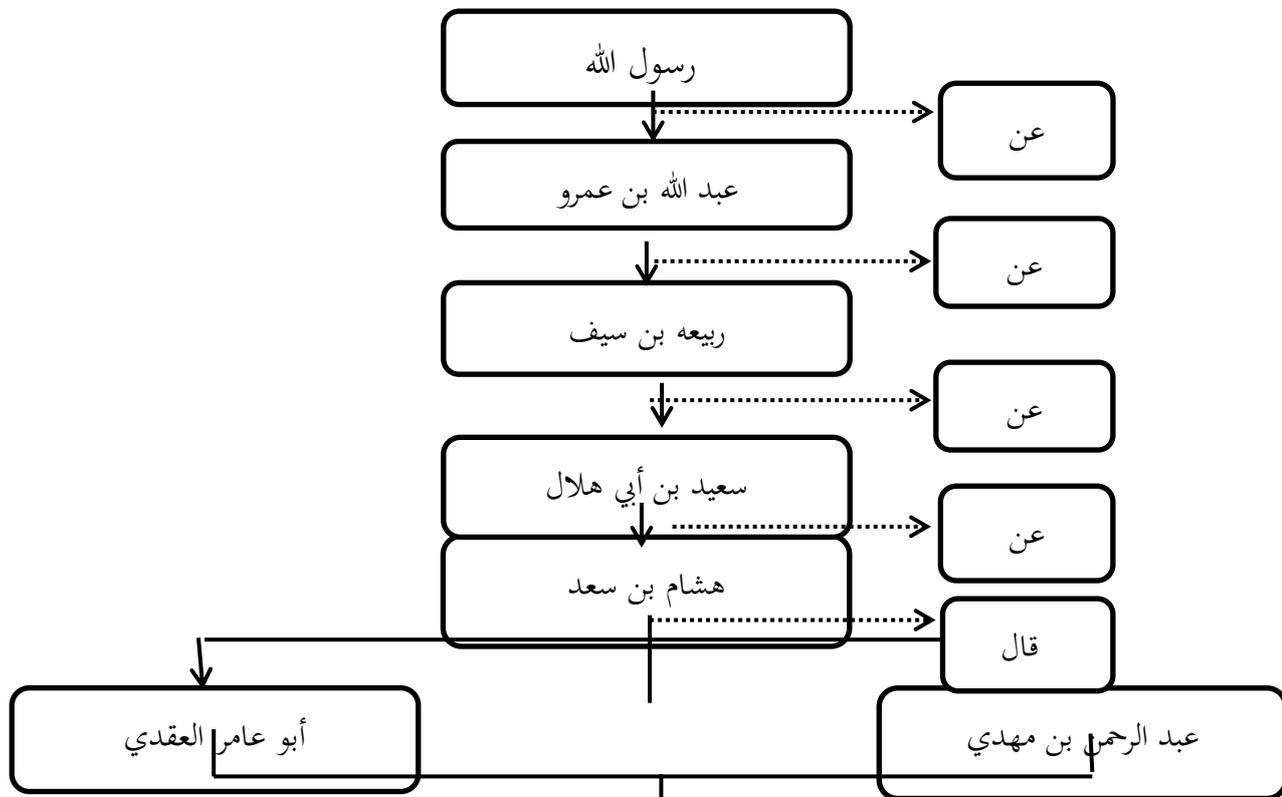
hari jumat atau malam jumat kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah kubur.” (HR. Tirmizi)¹²

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ سَعِيدٍ التُّجَيْبِيُّ سَمِعْتُ أَبَا قَبِيلَ الْمِصْرِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَقِيَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ¹³

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abi Al'ash, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah bin Sa'id At-Thujibiy, Aku mendengar Abi Qabil Al-Misriy berkata, aku mendengar Abdullah bin 'Amir bin Al-'Ash berkata, bahwa telah bersabdah Rasulullah Saw, Barang siapa yang meninggal pada hari jumat atau malam jumat maka akan terhindar dari fitnah kubur. (HR. Ahmad bin Hambal).

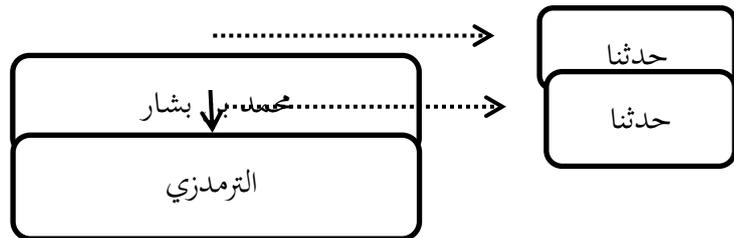
2. Itibar Sanad

a. Skema Sanad Riwayat Tirmizi

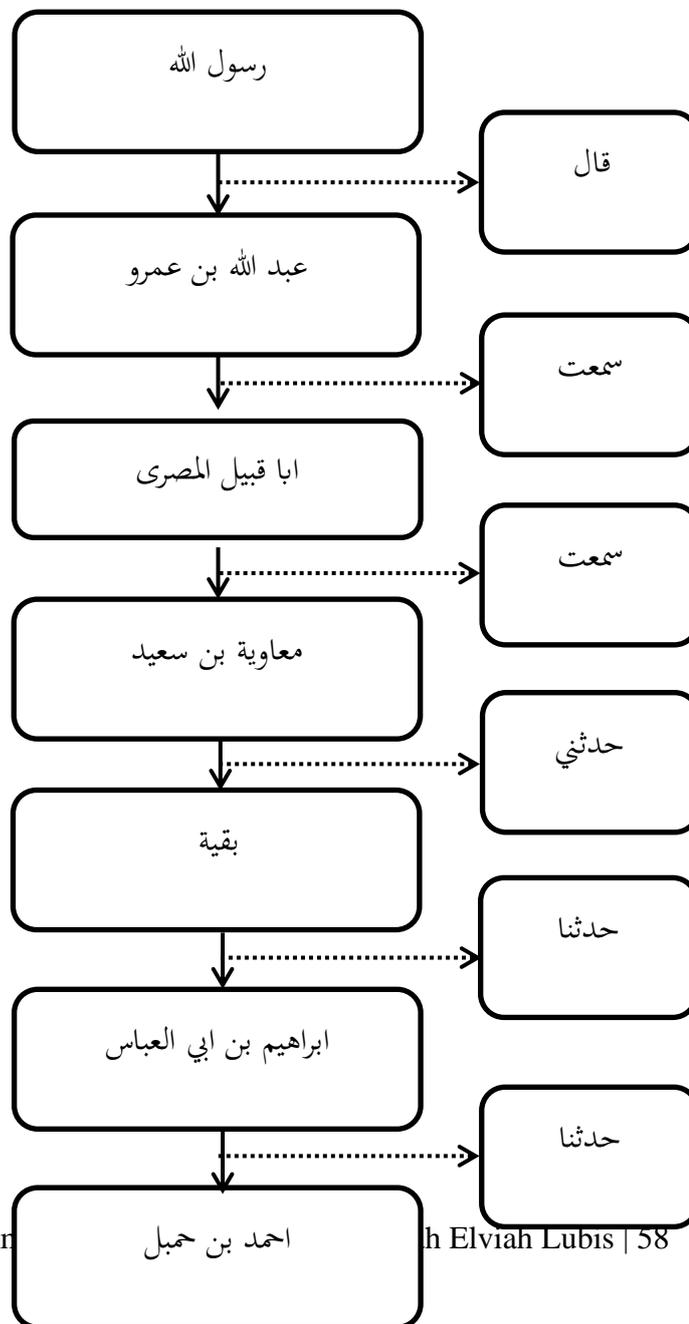


¹² Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Tirmizi (Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Tirmizi)*, (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2007), jilid 1, h. 823.

¹³ Ahmad bin Hambal, jilid 2 h. 176



b. Skema Sanad Riwayat Ahmad Bin Hambal





Biografi Dan *Jarh wa at-ta'dil*

Komentar ulama terhadap Abu Qobil diantaranya:

- a) Abdullah bin Ahmad mengatakan bahwa Abu Qabil meriwayatkan hadis dengan Jujur.
- b) Abu Khaisamah dan al-Nasai juga mengatakan Abu Qabil tidak bermasalah
- c) Abu Hatim berpendapat ia (Abu Qabil) seorang yang jujur, tekun beribadah. Ibn Hibban juga menyebut namanya dalam kategori Tsiqoh.
- d) Ibn ma'ain Uqbah bin Nafii dan al-Aqili memandang ia seorang yang jujur dan Tsiqoh¹⁴

1) Mu'awiyah bin Sa'id

Ia bernama Muawiyah bin Said bin Syarih bin Urwah al-Tajibi al-Fahmi, lahir di Mesir. Ia meriwayatkan hadis dari beberapa guru, di antaranya: Abu Qabil Abu Hani al-Khaulani, Abdullah bin Muslim bin Makhraq Sedangkan murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah: Rasyid bin Sa'id, Yahya bin Ayyub, Rafi' bin Yazid, Mu'awiyah bin Yahya, Khalid bin Hamid, Shafwan bin Rustam, Musa bin Salamah, Baqiyah.

Komentar ulama tentang Mu'awiyah bin Sa'id, menurut Ibn Hibban mengkategorikan ke dalam Tsiqoh.¹⁵

2) Baqiyyah

Nama lengkapnya adalah Baqiyyah bin al-Walid bin Sa'id bin Ka'ab bin Hariz al-Kula'i Abu Yahya Ahmad al-Hashmi. Yazid bin Abdu Rabbah kalau dia Baqiyyah lahir pada tahun 120 H. Sedangkan tahun wafatnya pada tahun 197 H.

Diantara guru-guru dari Baqiyyah adalah: Muhammad bin Ziyad al-Ahlami, Shafwan bin Amr, Haris bin Usman, Al-Auza'I, Ibn Juraij, Malik, Mu'awiyah bin Sa'id, Al-Zabidi, Mu'awiyah bin Yahya al-Shadafi, Abu Bakar bin Abi Maryam Sedangkan murid-murid yang meriwayatkan hadis dari Baqiyah adalah sebagai berikut: Ibn Mubarak, Syubah, Waki, Ismail bin Iyas, Al-Walid bin Muslim, Ishaq bin Rahwiyah, Ibrahim bin Abi Abbas, Haiwah bin Syuraih, Dawud bin Rasyid, Isa bin al-Mudzir, Ali bin Hajar, Atiyyah bin Baqiyyah, Hisyam bin Umar.

- 1) Untuk periwayat pertama adalah Abdullah bin Amr, hubungan antara Abdullah bin Amr dengan Rasulullah Saw. tidak dapat diragukan lagi karena beliau termasuk golongan sahabat. Selain berguru kepada beliau juga belajar dari sahabat-sahabat lain seperti Abu Bakar. Sedangkan dalam Ilmu Hadis ada sebuah wacana "setiap sahabat bersifat adil", sehingga dalam masalah keadilan Abdullah bin Amr tidak dapat diragukan lagi.

¹⁴ Al-Asqollani, *Tahzib at-Tahzib*, Juz 4 h. 402

¹⁵ Al-Asqollani, *Tahzib at-Tahzib*, Juz 10 h. 186



Adapun lafadz yang digunakan dalam tahammul wa al-Ada oleh Abdullah bin Amr adalah قال bagi sebagian ahli hadis, Sighat *tahammul wal ada* yang menggunakan huruf harus diteliti lebih lanjut, karena menurut sebagian ahli hadis, bila menggunakan huruf dinyatakan terputus sebelum diteliti. Namun dalam masalah ini, Abdullah bin Amr termasuk sahabat yang dalam segi kredibilitas tidak diragukan lagi keadilannya. Sejarah juga mencatat bahwa Abdullah bin Amr pernah bertemu dengan Rasulullah dan berguru kepada beliau dan sahabat-sahabat yang lain. Sehingga hubungan antara Rasulullah dan Abdullah bin Amr adalah tersambung.

Kualitas Hadis

Setelah melakukan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Tirmidzi berstatus dhoif karena terdapat keterputusan sanad pada tingkat tabiin yakni Rabiah bin Saif di samping itu Rabiah memiliki kelemahan dalam bidang kedhabitan dan keadilan. Akan tetapi hadis tersebut didukung oleh hadis yang diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hambal yang berstatus hasan disebabkan ada salah satu perawi yang kurang hafalannya dan yang lainnya tsiqah maka statusnya naik menjadi Hasan Lighairihi. Hadis Hasan Li Ghairihi adalah hadis yang pada dasarnya berkedudukan *dhaif*, baik karena adanya tadlis sanad, adanya perawi yang tidak dhabit atau ketiadaan ketersambungan sanad, namun memiliki penguat dari hadis *Muttabi*' dan *Syahid*.

Perbandingan Dengan Al quran

Dalam Al quran tidak ada ayat yang menceritakan tentang hadis tersebut, akan tetapi sebaliknya dalam al quran dijelaskan hari Jumat merupakan hari yang mulia dan banyak peristiwa yang terjadi pada hari tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.



*Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."*¹⁶

Ayat tersebut sangat lah jelas bahwa Allah sangat mengagungkan hari Jumat karena sesungguhnya dinamakan Jumu'ah karena berakar dari kata al-jam'u, mengingat kaum muslim melakukan perkumpulan untuk setiap tujuh harinya sebanyak sekali di dalam masjid-masjid yang besar. Dan pada hari Jumat semua makhluk telah sempurna diciptakan, dan sesungguhnya hari Jumat itu merupakan hari keenam dari tahun yang Allah menciptakan padanya langit dan bumi. Pada hari Jumat pula Allah menciptakan Adam, pada hari Jumat Adam dimasukkan ke dalam surga, pada hari Jumat Adam dikeluarkan dari surga, dan pada hari Jumat pula hari kiamat terjadi.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa tidak ada ayat yang membahas secara spesifik mengenai hadis orang yang meninggal hari Jumat tersebut, namun ada ayat yang mejelaskan tentang kemulian dan keagungan hari Jumat. Sehingga dalam hal ini bahwa tidak ada pertentangan dengan Alquran antara hadis dengan ayat Alquran melainkan karena keagungan dan kemulian di hari Jumat.

Pemahaman Hadis Secara Tekstual Tentang Keistimewaan Meninggal Di Hari Jumat.

Kematian tidak dapat diprediksi. Ia adalah salah satu misteri yang dirahasiakan oleh Allah. Kematian pasti akan terjadi, namun siapa pun tidak ada yang mengetahui kapan dan dimana ia menghampiri. Nasip seseorang di akhir hayatnya juga merupakan rahasia Tuhan, kita tidak dapat memastikannya. Pun demikian setelah wafat, ke mana nasib manusia kelak, surga atau neraka.

Dalam hal ini penulis memaparkan hadis yang menjelaskan tentang keistimewaan meninggal pada hari Jumat diantaranya hadis yang di riwayat kan oleh Imam Tirmizi dan riwayat Ahmad Bin Hambal. Akan tetapi disini penulis hanya menyebutkan hadis yang diriwayatkan Tirmizi saja yaitu :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَأَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ عَنْ عَبْدِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012)



Telah menceritakan Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Amir al-Aqadiy memberitahkan kepada kami mereka berkata, "Hisyam bin Sa'ad memberitahukan kepada kami, dari Said bin Abu Hilal dari Rabi'ah bin Saif, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: " barang siapa orang yang meninggal pada hari jumat atau malam jumat akan terjaga dari fitnah kubur." (HR. Tirmizi)¹⁷

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Hadis tentang orang yang meninggal dunia di hari Jumat adalah Hadis yang memberikan gambaran mengenai keadaan seorang muslim di alam kubur, apakah dia disiksa atau tidak ketika dia meninggal dunia di hari Jumat. Beberapa ulama seperti Imam At-Tirmidzi, al-Hakim, al-Qurthubi dan al-Mubarik Fuuri telah memberikan penjelasan bahwa Hadis ini tidak bertentangan dengan Hadis-hadis lain. Dimana dalam Hadis yang lain membahas tentang keadaan orang di dalam kubur.¹⁸

Oleh sebab itu, keistimewahan yang akan dibawa di hadapan Allah swt. adalah hadiah dari buah ketaatan dan keimanan yang dikerjakan selama hidup sebelum mati. Maka sesungguhnya balasan yang akan diterima di alam kubur nanti adalah sesuai dengan apa yang kita tanam selama hidup di dunia. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam Alquran Q.S al-Anam ayat 160 :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya : *Barang siapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).*¹⁹

Dari ayat ini sangatlah jelas bahwasannya balasan yang didapat oleh seorang manusia setelah mati adalah apa yang ia kerjakan selama masih hidup di dunia, balasan tersebut sejak ia dibangkitkan di dalam kubur selama sebelum tibanya hari kebangkitan semua umat manusia yaitu di hari pembalasan yang telah banyak dijelaskan di dalam Alquran.

Pemahaman Hadis Secara Kontekstual Tentang Keistimewaan Meninggal Di Hari Jumat.

¹⁷ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Tirmizi (Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Tirmizi)*, (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2007), jilid 1, h. 823.

¹⁸ Islah Gusmian, *Doa Menghadapi Kematian, Cara Indah Meraih Khusnul Khatimah*, (Jakarta : Mizania, 2007), h. 45.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), h. 67.



Dalam kitab *al-Lum'ah fi Khashaish al-Jumat*, Karya Syekh Jalaluddin al-Suyuthi' Al-Imam al-Syafi'i dan al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'ad bin 'Ubadah berkata :

*“Rajanya hari di sisi Allah swt adalah hari Jumat. Ia lebih agung dari pada hari raya kurban dan hari raya fitri. Di dalam Jumat terdapat lima keutamaan. Pada hari Jumat Allah menciptakan Nabi Adam dan mengeluarkannya dari surga ke bumi. Pada hari Jumat pula Nabi Adam wafat. Di dalam hari Jumat terdapat waktu yang tiada seorang hamba meminta sesuatu di dalamnya kecuali Allah mengabulkan permintaannya, slama tidak meminta dosa atau memutus tali silaturahmi. Hari kiamat juga terjadi di hari Jumat. Tiada malaikat yang didekatkan di sisi Allah, langit, bumi, angin, gunung dan batu kecuali ia khawatir terjadinya kiamat saat hari Jumat”.*²⁰

Ini adalah sebuah pendapat ulama mengenai keistimewahan pada hari Jumat, sebelum memasuki pembahasannya layaknya kita harus mengetahui apa-apa saja yang menjadi keistimewahan di Hari Jumat dan ini juga menjadi unsur adanya Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dimana hal tersebut digali oleh para ulama dan mendapatkan pendapat ini.

Syekh Ihsan bin Dakhlan mengatakan dalam kitabnya mengenai pendapat tersebut: “Maksud dari Hadis tersebut, Imam al-Manawi mengatakan dengan sekira ia tidak ditanya malaikat di kuburnya. Pendapat al-Manawi ini menyalahi makna zhahirnya Hadis. Pendapat yang dipegang Imam al-Zayadi bahwa pertanyaan malaikat di alam kubur menyeluruh untuk setiap orang mukalaf kecuali syahid yang gugur di medan pertempuran. Keterangan yang menyebutkan bahwa segolong ulama tidak ditanya malaikat di alam kubur diarahkan pada arti ketiadaan fitnah, maksudnya mereka fitnah”.²¹

Begitu pula Hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi sebagaimana Hadisnya :

*Artinya: Telah menceritakan Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Amir al-Aqadiy memberitakan kepada kami mereka berkata, “Hisyam bin Sa'ad memberitahukan kepada kami, dari Said bin Abu Hilal dari Rabi'ah bin Saif, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, Rasulallah Saw bersabda: “ barang siapa orang yang meninggal pada hari Jumat atau malam Jumat akan terjaga dari fitnah kubur.” (HR. Tirmizi)*²²

²⁰ Syekh Jalaluddin al-Suyuthi', *al-Lum'ah fi Khashaish al-Jumat*, (Beirut : Darul Kutub Ilmiyah, 1992), h. 145.

²¹ Syakh Ihsan bin Dakhlan, *Manhij al-Imdad Syarh Irsyad al-Ibad*, 1997), Juz I, 286.

²² Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Tirmizi (Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Tirmizi)*, (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2007), jilid 1, h. 823.



Hadis tersebut diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Rabiah bin Yusuf dan Ibnu Amr bin al-Ash. Menurut al-Tirmidzi, Hadis ini tergolong gharib tidak bersambung sanadnya, tidak pernah diketahui Rabiah mendengar dari Ibnu Amr. Namun al-Thabrani menyatakan Hadis tersebut muttashil (tersambung sanadnya). Meriwayatkan dari Rabiah bin Iyad dari Uqbah dari Ibnu Amr bin Ash demikian pula diriwayatkan oleh Abu Yala, al-Hakim al-Tirmidzi dengan status muttashil, Abu Nuaim juga meriwayatkannya dari Jabir dengan status Muttashil. Meski bersambung sanadnya, menurut al-Hafizh al-Mundziri, Hadis ini tergolong dhaif.²³

Ada beberapa riwayat senada mengenai keutamaan wafat di hari Jumat, misalnya riwayat Humaid dari Iyas bin Bukair yang menyatakan :
“Barang siapa mati di hari Jumat, ia dicatat mendapat pahala syahid dan aman dari siksa kubur.”

Namun menurut Syakh Muhammad Anwar Syah al-Kasymiri, Hadis-hadis tersebut tidak sampai kepada derajat shahih. Masih menurut al-Kasymiri, andai ada riwayat shahih maka yang mendapat keutamaan adalah orang yang meninggal sebelum Jumat, kemudian baru dimakamkan di hari Jumat.

Al-Kasymiri menegaskan :” Tidak mencapai derajat shahih, Hadis mengenai keutamaan meninggal di hari Jumat, bila diandaikan keshahihannya, maka keutamaan tidak ditanya malaikat diarahkan kepada orang meninggal di hari Jumat. Buka orang yang meninggal di hari sebelumnya dan diakhirkan pemakamannya sampai hari Jumat.”²⁴

Walaupun Hadis tersebut tergolong sebagai Hadis yang dhaif namun tetap bisa dipakai karena persoalan ini berkaitan dengan amaliiyah (fadlail al-amal). Kemudian Syekh Abdur Rauf al-Manawi memberi pandangan mengapa wafat di hari atau malam Jumat mendapat keutamaan dijaga dari fitnah kubur dalam keterangannya pada kitab *Faidl al-qadir* sebagai berikut :

“Sabda Nabi, tidaklah seorang Muslim mati di hari atau malam Jumat, kecuali Allah menjaganya dari fitnah kubur, sebab orang yang wafat di hari atau malam Jumat dibukakan paginya tutup (kurungan), sebab pada hari Jumat api neraka Jahannam tidak dinyalakan, pintu-pintunya ditutup, keleluasaan api neraka tidak berjalan sebagaimana hari-hari yang lain. Maka bila di hari Jumat seorang hamba dicabut ruhnya, hal tersebut menunjukkan kebahagiaannya dan baiknya tempat kembali baginya. Sebab hari Jumat adalah hari terjadinya kiamat. Allah memisahkan di antara para kekasih dan musuh-musuhnya, demikian pula memisahkan hari-hari mereka yang dapat mengundang mereka

²³ Syekh Abdurrauf al-Manawi, *Faidh al-Qadir*, (Beirut : Dar al-Hadis, 1984), Juz V, h. 637.

²⁴ Muhammad Anwar Syah Ibnu Mu’azzham Syah al-Kasymiri, *Al-Arf al-Syadzi*, (Beirut : Dal al Ilm), Juz II, h. 452.



*untuk berziarah kepadanya di hari tersebut di surga Adn. Tidaklah seorang mukmin dicabut nyawanya di hari Jumat yang penuh dengan kebesaran rahmat-Ny yang tidak terhingga, kecuali Allah mencatatkan untuknya keberuntungan dan kemuliaan, maka dari itu Allah menjaganya dari fitnah kubur”.*²⁵

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa hadis tentang orang yang meninggal dunia di hari Jumat adalah hadis yang memberikan gambaran mengenai keadaan seorang muslim di alam kubur apakah dia di siksa atau tidak ketika dia meninggal dunia di hari Jumat. Beberapa ulama seperti imam Tirmizi, al-Hakim, al-Qurtubi dan al- Mubarak Fuuri telah memberikan penjelasan bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan hadis lain yang membahas tentang keadaan orang didalam kubur. Hadis ini adalah sebagai petunjuk bahwa ada pengkhususan mengenai keadaan seorang muslim di alam kubur. Keadaan seorang muslim yang meninggal di hari Jumat bukan sekedar ketentuan Allah. Selain karna faktor hari jumat yang menjadi penentu, orang yang meninggal dunia di hari Jumat merupakan seseorang yang mendapatkan kebahagiaan dari Allah dan pada hari Jumat Allah menurunkan rahmatnya bagi siapapun yang dikehendakinya.

Bahkan al-Mubarak Fuuri mengatakan bahwa seorang muslim yang meninggal dunia di hari Jumat mempunyai derajat yang sama dengan orang yang mati syahid. Dan semua ketentuan itu tidak lepas dengan syarat bahwa dia haruslah seorang muslim

Demikian penjelasan mengenai keutamaan meninggal di hari Jumat. Secara umum, orang yang meninggal di hari Jumat merupakan tanda-tanda akan kebaikan dan kemuliaannya.

Lalu bagaimana kalau yang meninggal pada hari itu adalah pelaku maksiat?, Menurut Aqidah Ahlus Sunnah jika seorang muslim yang meninggal dunia sedangkan ia berada dalam kemaksiatan, misalnya melakukan dosa-dosa besar, seperti zina, atau maka urusan mereka dibawah kehendak Allah. Jika Allah berkehendak maka dia akan mengampuninya dosa hamba tersebut dan jika tidak , maka dia akan menyiksanya terlebih dahulu, lalu si hamba tadi akan dimasukkan ke dalam surga sebagaimana firman Allah Surah An-Nisa ayat 48 yang artinya:

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَ يَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni akan mengampuni dosa syirik dan Allah mengampuni dosa yang selain dosa syirik itu, bagi siapa yang di kehendakinya.*”²⁶

²⁵ Syakh Abdur Rauf al-Manawi, *Faidl al-Qadir*, (Beirut : Dar al-Hadis, 1984), Juz V, h. 638.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012)



demikian pula halnya siksa kubur bagi pelaku dosa besar. Jika Allah Swt menghendaki, maka Allah Swt akan menyiksanya dan jika Allah menghendaki untuk mengampuninya, maka dia mengampuninya. Dan hanya Allah Swt yang berhak memberikan siksa dan meringankan beban siksa seseorang dalam kubur atau bahkan meniadakan siksa kubur sama sekali terhadap hamba-hambanya yang dikehendakinya. Namun tidak bisa dipahami terbalik bahwa yang meninggal di selain hari Jumat, sebagai tanda keburukan sang mayat.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang keistimewaan hadis-hadis meninggal pada hari Jumat maka diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hadis yang membahas tentang keistimewaan meninggal pada hari Jumat ada banyak redaksi yang menjelaskan hadis tersebut, diantaranya diriwayatkan oleh dua imam yaitu diriwayatkan Imam Ahmad bin Hambal dan imam Tirmizi.
2. Kualitas hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jumat, hadis yang di riwayatkan Tirmizi setelah dilakukan penelitian sanadnya, hadis tersebut berstatus hasan lighairihi, karena adanya ketepatan sanad dalam riwayat Tirmizi. Akan tetapi hadis ini didukung oleh hadis yang di riwayatkan imam Ahmad bin hambal yang sanadnya mutasil. Maka dari itu kualitas hadis tersebut berubah dari doif menjadi hasan lighairihi.
3. Setelah dilakukan penelitian tentang pemahaman hadis keistimewaan meninggal pada hari Jumat, bahwa bila seorang muslim yang meninggal di hari Jumat merupakan tanda-tanda akan kebaikan dan kemuliaannya. Akan tetapi tidak menjamin seseorang tersebutkan terhidar dari siksa kubur selamanya, semua kehendak Allah dan tergantung amal perbuatan kita selama di dunia. Namun tidak bisa dipahami terbalik bahwa yang meninggal di selain hari Jumat, sebagai tanda keburukan sang mayat.

Daftar Pustaka

- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Tirmizi, Seleksi Hadis Shahih dari Sunan Tirmizi*, Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2007, jilid 1.
- Adz-Dzahabi, Imam, Ringkasan Siyar A'lam an-Nubal', Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2011, jilid 1.
- Amin, Kamaruddin. *Metode Kritik Hadis*, Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah PT Mizan Publika, 2009.
- al-Mizzy, Al-Hafizh Jamaluddin Abi Al-Hajaj Yusuf. *Tazhibul Kamal FI Asma' Ar-Rijal*, Beirut : Darul Fikri, 1992, jilid 10.
- al-Suyuthi', Syekh Jalaluddin. *al-Lum'ah fi Khashaish al-Jumat*, Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1992
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Tirmizi Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Tirmizi*, Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2007



- al-Manawi, Syekh Abdurrauf, *Faidh al-Qadir*, Beirut : Dar al-Hadis, 1984
- Muhammad Anwar Syah Ibnu Mu'azzham Syah al-Kasymiri, *Al-Arf al-Syadzi*, Beirut : Dal al Ilm
- Badriyah, Siti. *Kritik Hadis Di Kalangan Ilmuan Hadis Era Klasik Dan Ilmuan Hadis Era Modern*, Al-Dzikra Vol. 9, No. 1 Januari-Juni : 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Djalil, Abdul. *Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis*, Al-Qalam, no. 68/XIII/1997.
- Dakhlan, Syekh Ihsan bin Dakhlan. *Mnahij al-Imdad Syarh Irsyad al-Ibad*, 1997
- Soebahar, M Erfan. *Kritik Terhadap Sanad dan Matan, Adalat al-Shahabah dan Beramal Dengan Hadis, Dalam Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah: Kritik Mushtafa al-Siba'I Terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenal Hadis Dalam Fajr al-Islam*, Jakarta: Preanada Media, 2003 .
- Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Fadhailurrahman. Jakarta: Sahara Publisher, 2011.
- Hanbal, Ahmad Bin. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Juz 4, Beirut Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1429.
- Hambal, Ahmad Bin. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut : Darul Fikr, 2004, Jilid 2.
- Irwan, Abdullah, Alfi, Qonita, Badiati. *Hakikat Kematian Dalam Al-Quran, Shahih*, Vol.5, Nomor 1, Januari-Juni 2020.
- Imtyas, Rizkiyatul. *Metode Kritik Sanad dan Matan*, Ushuluddin: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 4, No. 1, Juni 2018.
- Idris. *Studi Hadis*, Jakarta: Kecana, 2010
- Itr, Nuruddin. *Al-Imam at-Turmidzi wa al-Muwazanah baina Jamihi wa baina ash-Shahihain*, Beirut : Dar al-Fikr, 1999
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, 2010
- Mikam, Komarudin Ibnu,. *Rahasia dan Keutamaan Hari Jumat*, Jakarta : Qultummedia 2007.